

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

1.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang dirancang oleh guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan tidak ada peserta didik yang merasa kecewa, putus asa, atau tidak berhasil sepanjang perjalanannya akademik nya (Farid, 2022). Sebagai pendidik memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa, pendidik menyadari bahwa sebagai pengajar tidak terbatas pada satu metode atau strategi. Sebaliknya, pengajaran yang efektif melibatkan pemanfaatan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan beragam gaya belajar dan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik individu peserta didik serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, Peran guru sangat penting untuk menyiapkan materi pelajaran, bahan ajar dan kegiatan yang menarik, menetapkan tugas yang selaras dengan kesiapan siswa, dan melakukan penilaian yang secara efektif dan berkala untuk mengukur kemampuan peserta didik. Persiapan ini dilakukan berdasarkan minat dan preferensi siswa, memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal yang menyesuaikan penyampaian pelajaran agar sesuai dengan profil setiap peserta didik, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu siswa melalui variasi dalam penyampaian materi (konten), cara belajar

(proses), hasil belajar (produk), serta penyesuaian lingkungan belajar dan asesmen awal. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk mengubah pandangan mereka terhadap praktik mengajar, dengan menerapkan metode yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik (Lestari & Widda Djuhan, 2021).

Menurut Marlina et al., (2019), pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya penyesuaian terhadap minat, gaya belajar, serta kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini cenderung mendorong pembelajaran yang bersifat mandiri, dengan cara mengelola kemampuan dan kebutuhan belajar setiap siswa secara tepat. Oleh karena itu, untuk merespons keragaman kebutuhan belajar, pendidik melakukan diferensiasi pembelajaran melalui berbagai variasi, seperti pemberian materi tambahan, perluasan wawasan, serta pengelolaan waktu secara optimal, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan hasil yang dicapai lebih maksimal.

Secara prinsip, pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dan terus berkembang. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang strategi pembelajaran yang komprehensif untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, antara lain melalui langkah-langkah berikut:

1. Melakukan asesmen diagnostik awal

Sekolah dan guru perlu mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Asesmen ini dapat berbentuk kuesioner, observasi, atau tes awal (Asnawi et al., 2023)

2. Merancang pembelajaran yang fleksibel

Materi ajar, metode, dan media pembelajaran disesuaikan agar dapat diakses oleh siswa dengan gaya belajar yang berbeda, misalnya dengan menyediakan pilihan visual, auditori, atau kinestetik (Hermawan et al., 2023).

3. Memberikan pilihan dalam tugas dan produk akhir
Siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas, seperti presentasi, esai, proyek, atau karya visual, sesuai minat dan kekuatan mereka (MS, 2023).
4. Mengelola waktu secara efektif dan adaptif
Guru memberikan kelonggaran waktu bagi siswa yang membutuhkan, serta tantangan tambahan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi, agar setiap siswa tetap termotivasi dan terlibat.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung
Lingkungan kelas dirancang agar aman dan nyaman bagi semua siswa untuk berekspresi, bertanya, dan belajar sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa merasa terpinggirkan.
6. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
Guru mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menentukan cara mereka belajar dan menilai kemajuan mereka sendiri, sehingga tercipta rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Sekolah yang dapat memenuhi standar pembelajaran berdiferensiasi adalah sekolah yang memiliki kebijakan yang jelas terkait penerapan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkungan sekolah inklusi. Dalam penerapannya, sekolah tersebut memiliki sistem komunikasi yang terstruktur, yang melibatkan komite sekolah, guru, dan orang tua.

1.2 Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyesuaikan proses belajar yang berfokus pada siswa. Secara mendasar, pembelajaran berdiferensiasi ini bertujuan untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik dengan menimbang minat, tingkat kesiapan, dan preferensi masing-masing individu. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Faiz et al., 2022) :

- a. Memberikan dukungan kepada semua peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai

Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepedulian guru terhadap kemampuan masing-masing siswa. Dengan cara ini, diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai hasil akademik yang optimal.

b. Memotivasi siswa untuk belajar

Merupakan salah satu fungsi penting guru, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi yang sesuai pada materi pembelajaran, sehingga materi tersebut sejalan dengan kemampuan siswa dan tingkat kesulitan yang dapat mereka hadapi.

c. Membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik

Koneksi yang kuat antara pendidik dan siswa dapat memperlancar proses pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan efektif.

d. Membimbing peserta didik untuk menjadi pelajar yang

Dengan diajarkan kemampuan belajar secara mandiri, siswa akan terbiasa, lebih toleran, dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

e. Menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dapat meningkatkan kepuasan bagi pendidik.

Melalui tantangan dalam proses belajar mengajar, guru akan terdorong untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mengajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

1.3 Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Suwartiningsih, (2021) pembelajaran berdiferensiasi memanfaatkan berbagai pendekatan yang dikenal sebagai *multiple approach*. Dalam pembelajaran ini, terdapat empat komponen penting yang perlu diperhatikan, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai keempat komponen tersebut menurut (Marlina et al., 2019) :

a. Konten

Konten merujuk pada apa yang kita ajarkan kepada siswa. Konten ini dapat dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa,

maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan bahan dan alat yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa (MS, 2023). Selain itu konten yang disampaikan berkaitan erat dengan apa yang akan diketahui, dipahami, dan dipelajari oleh para murid. Dalam konteks ini, guru akan menyesuaikan metode pengajaran agar setiap murid dapat memahami topik pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka (Suwartiningsih, 2021). Penyesuaian tersebut dapat berupa pemberian kurikulum dan materi pembelajaran tergantung pada profil belajar peserta didik (visual, audio, maupun kinestetik) berdasarkan minat belajar dan kesiapan setiap peserta didik (Ni Nyoman Kurnia W, Nyoman Ayu Putri Lestari, I Nyoman Sudiana, 2022).

Berdiferensiasi komponen konten (Bayumi et al., 2021):

1. Bahan bacaan yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing – masing peserta didik
2. Ejaan maupun kosakata yang digunakan disesuaikan pada tingkat kesiapan peserta didik
3. Bahan ajar yang digunakan dapat melalui sarana audio visual seperti menampilkan video, kaset
4. Bekerjasama dengan teman dalam membaca
5. Membentuk kelompok kecil untuk memperluas pemahaman dan keterampilan yang dimiliki

Berdasarkan contoh berdiferensiasi pada komponen konten diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelayanan pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan membaca dan menulis komponen konten berupa :

1. Perlunya bahan bacaan yang sesuai tingkat kesulitan
Guru menyiapkan bahan bacaan yang memiliki tingkat yang berbeda – beda sesuai kemampuan siswa. Misalnya. Menyediakan buku membaca bertingkat
2. Ejaan yang digunakan guru sudah sesuai belum dengan kesiapan peserta didik

3. Menjelaskan materi membaca dengan menggunakan media, seperti kaset, menampilkan video yang telah disiapkan.
4. Pembentukan kelompok yang dikategorikan sesuai kemampuan membaca dan menulis.

b. Proses

Proses diartikan sebagai aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik didalam kelas. Aktivitas yang dilakukan pun harus terdapat berbagai makna agar setiap peserta didik dapat memiliki berbagai pengalaman belajar didalam kelas. Pada proses ini menekankan peserta didik untuk dapat mengolah berbagai informasi yang didapatkan, berinteraksi dengan sesama temannya. Selain itu pada proses inilah yang menentukan bagaimana untuk memilih gaya belajar untuk setiap peserta didik, dikarenakan setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan adanya modifikasi dalam kelas agar kebutuhan belajar semua peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. (Kurniasih & Priyanti, 2023).

Contoh berdiferensiasi pada proses (Bayumi et al., 2021) :

1. Menyesuaikan minat peserta didik agar peserta didik dapat mengeksplor kemampuan mereka.
2. Pendidik memberikan tugas dan memberikan batas waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut.
3. Mendapatkan dukungan langsung untuk semua peserta didik
4. Waktu yang diberikan bervariasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan berdiferensiasi pada proses, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan membaca dan menulis komponen proses, yaitu :

1. Guru menelaah dan mengeksplor minat yang dimiliki setiap peserta didik, apabila terdapat peserta didik yang memiliki minat serupa dapat dikelompokkan menjadi satu. Misalnya terdapat siswa yang belum dapat membaca maka dapat dikelompokkan bersama.

2. Guru memberikan tugas untuk menuliskan cerita pada setiap kelompok sesuai kemampuan menulis setiap peserta didik.dengan memberikan batas waktu tertentu pada setiap kelompok.
3. Memberikan dukungan / pendampingan dalam membuat karya tulisan.

c. Produk

Produk merupakan hasil dari penugasan yang diberikan guru yang berupa asesmen akhir dari sebuah pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan hasil yang telah dipelajari selama satu semester dengan menampilkan kemampuan pengetahuannya, pemahaman akan materi, dan keterampilannya (Faiz et al., 2022). Produk yang dihasilkan bersifat sumatif dan dinyatakan dalam bentuk nilai. Proses pembuatan produk ini memerlukan waktu yang cukup lama, terutama untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan materi yang sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Komponen produk menurut Bayumi et al., (2021) ini dapat dibedakan menjadi beberapa aspek antara lain : (1) Membantu siswa mengekspresikan kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran, seperti menulis puisi atau surat; (2) Menggunakan rubrik yang tepat untuk memperluas variasi dalam tingkat keterampilan peserta didik; (3) Memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil bersama teman-teman mereka atau menyelesaikan tugas secara individu; (4) Memberikan dukungan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas mereka secara mandiri

Berdasarkan berdiferensiasi pada produk, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pembelajaran pada keterampilan membaca dan menulis adalah karya tulisan sederhana yang sudah dibuat sendiri maupun dapat ditampilkan didepan kelas. Guru dapat menilai performa peserta didik yang tampil dan guru juga dapat memberikan dukungan kepada peserta didik yang kurang mampu membaca dengan lancar.

d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan lingkungan belajar meliputi berbagai aspek yang ada di tempat belajar, seperti pencahayaan, meja kerja, dan kursi (Syaparuddin et al., 2020)

Contoh dari lingkungan belajar menurut (Bayumi et al., 2021) :

- a. Sekolah siap menyediakan fasilitas ruang belajar yang memadai, seperti ruangan yang tenang, nyaman, dan damai.
- b. Sekolah mampu menyajikan materi ajar yang beragam.
- c. Sekolah memberikan arahan yang jelas kepada siswa saat mereka diminta untuk belajar secara mandiri, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan masing-masing.
- d. Kami membiasakan peserta didik untuk saling membantu teman-teman mereka yang memerlukan dukungan khusus.
- e. Jika ada peserta didik yang bergerak untuk belajar, kami memberikan arahan agar peserta didik lainnya dapat duduk dengan tenang dan tertib.

Berdasarkan diferensiasi pada komponen lingkungan belajar, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pembelajaran berdiferensiasi pada keterampilan membaca dan menulis adalah dalam proses pembelajaran suasana kelas dibuat tenang, damai, kondusif. Materi dalam membaca dapat diberikan yang variasi dengan menyediakan buku cerita yang bervariasi dan menarik, menampilkan video atau gambar terkait materi membaca. Selama proses pembelajaran guru dapat memberikan arahan untuk menertibkan peserta didik selama menjelaskan materi yang diberikan.

2. Membaca

2.1 Pengertian Membaca

Kemampuan membaca merupakan elemen terpenting dalam bidang pendidikan, salah satu kemampuan berfungsi sebagai peningkatan

pengetahuan ialah membaca (Raihan et al., 2019). Selain itu menurut Gusmayanti et al., (2018) membaca diartikan proses mencari informasi yang terkandung dalam bacaan merupakan langkah penting untuk memahami isi dan makna dari bacaan tersebut. Melalui aktivitas membaca, peserta didik dapat meresapi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Pada umumnya kemampuan serta keterampilan membaca perlu diasah sejak dini (Paramita et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Idrus et al., (2024) yang menyatakan kemampuan membaca adalah proses memperoleh makna yang melibatkan secara aktif pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, serta menghubungkannya dengan isi bacaan. Keterampilan membaca mulai diperkenalkan kepada siswa sejak mereka berada di tingkat sekolah dasar, khususnya pada kelas I. Siswa yang tidak mengembangkan kemampuan membaca dari dini akan menghadapi berbagai kesulitan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga akan mempengaruhi pemahaman mereka dalam pelajaran lainnya.

Bacaan dapat diibaratkan sebagai sebuah media yang menyimpan berbagai pesan penting. Di dalamnya terkandung unsur-unsur linguistik maupun visual yang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk berinteraksi, seolah-olah sedang melakukan dialog dengan teks tersebut. Melalui aktivitas membaca, individu berkesempatan memperoleh informasi, wawasan, serta pengetahuan baru yang mendukung proses belajar (Dahnilyah, 2020) Aktivitas membaca memegang peranan krusial dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai hal baru. Ketika berhadapan dengan simbol-simbol bahasa seperti huruf dan kata, proses kognitif pembaca akan bekerja secara aktif dalam menginterpretasikan makna, layaknya seorang penyelidik yang menelusuri petunjuk untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan (Faradina, 2017).

Membaca memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan seseorang, terutama dalam hal pemahaman konsep yang beragam. Kegiatan

membaca juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. (Ngruh Suragangga, 2017). Meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca sangatlah penting agar minat baca tidak menurun.

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik adalah dengan menciptakan strategi yang mampu menarik perhatian mereka, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap bahan bacaan. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki motivasi intrinsik dalam belajar tanpa adanya paksaan dari pihak luar (Nahar, 2020). Individu yang memiliki minat baca tinggi akan memperoleh berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya membaca memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan secara optimal, terutama jika didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan dibaca atas dasar kesadaran pribadi (Afandi et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memahami dan memperoleh ide, gagasan, serta informasi yang disampaikan oleh orang lain melalui bentuk tulisan, sehingga memberikan manfaat bagi pembacanya. Keterampilan membaca menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi juga dapat memperkaya kosakata serta menemukan ide dan gagasan baru.

3. Menulis

3.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya peserta didik. Menulis bukan sekadar menyusun kata-kata, melainkan merupakan proses untuk mengekspresikan ide, pendapat, serta perasaan secara tertulis dengan tujuan agar dapat dipahami oleh orang lain. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya mendukung perkembangan akademik,

tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kemampuan komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. (Purab & Purwono, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, keterampilan menulis dapat dipahami sebagai kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif melalui bentuk tulisan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada pembaca dengan jelas dan terstruktur. Menulis mencakup beberapa aspek termasuk menggunakan unsur – unsur bahasa, penguasaan ide, mampu dalam pengejaan kata dan tanda baca, serta keterampilan penerapan bahasa secara menyeluruh.

“Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif yang wajib dimiliki oleh penulis seperti mengembangkan kemampuan menggunakan peraturan tulisan, kosakata, pengetahuan, dan struktur bahasa yang memadai” (Nurgiyantoro (2001:273)).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah proses mengubah ide dan informasi yang diungkapkan secara lisan menjadi bentuk tertulis. Menulis merupakan suatu aktivitas kreatif yang melibatkan proses berpikir, imajinasi, dan ekspresi ide dalam bentuk bahasa tulis. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, bertukar gagasan, serta mentransfer pengetahuan kepada pembaca. Hasil tulisan yang dihasilkan oleh penulis dapat dimanfaatkan oleh orang lain sebagai sumber informasi baru yang bersifat edukatif maupun inspiratif.

3.2 Tujuan Keterampilan Menulis

Setiap penulis memiliki maksud dan tujuan yang beragam dalam menyampaikan gagasannya. Melalui pemilihan kata yang digunakan, penulis berupaya agar cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Aktivitas menulis pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain, terutama apabila menggunakan bahasa yang sama, sehingga proses pemahaman menjadi lebih mudah dan

efektif. Menurut Abidin (2012) Pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru di sekolah memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam menulis. Kedua, untuk mengembangkan keterampilan menulis peserta didik secara bertahap dan terstruktur. Ketiga, untuk menumbuhkan jiwa kreativitas peserta didik melalui berbagai aktivitas menulis yang mendorong ekspresi ide dan imajinasi mereka secara bebas dan produktif.

Di lingkungan sekolah, keterampilan menulis diajarkan kepada anak-anak sejak dini dengan tujuan membiasakan mereka untuk mengekspresikan pikiran secara tertulis serta mengembangkan kemampuan literasi. Proses pembelajaran menulis umumnya dimulai dengan pengenalan huruf-huruf secara menarik, dilanjutkan dengan pengajaran cara memegang alat tulis yang benar, serta pemahaman terhadap makna dari kata-kata yang mereka tulis. Melalui pendekatan ini, anak-anak diarahkan untuk mengungkapkan cerita atau pengalaman pribadi dalam bentuk tulisan, layaknya berbicara, namun dituangkan dalam media tertulis. Pembelajaran menulis memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai keterampilan akademik lainnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian relevan merujuk pada tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan erat dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Fungsi dari kajian penelitian ini adalah sebagai pembanding untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sekaligus untuk memastikan orisinalitas penelitian dan menghindari terjadinya plagiarisme.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Sumber : Peneliti

No	Identitas	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Isrotun. (2023).	Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi	Penelitian ini mengkaji upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan belajar

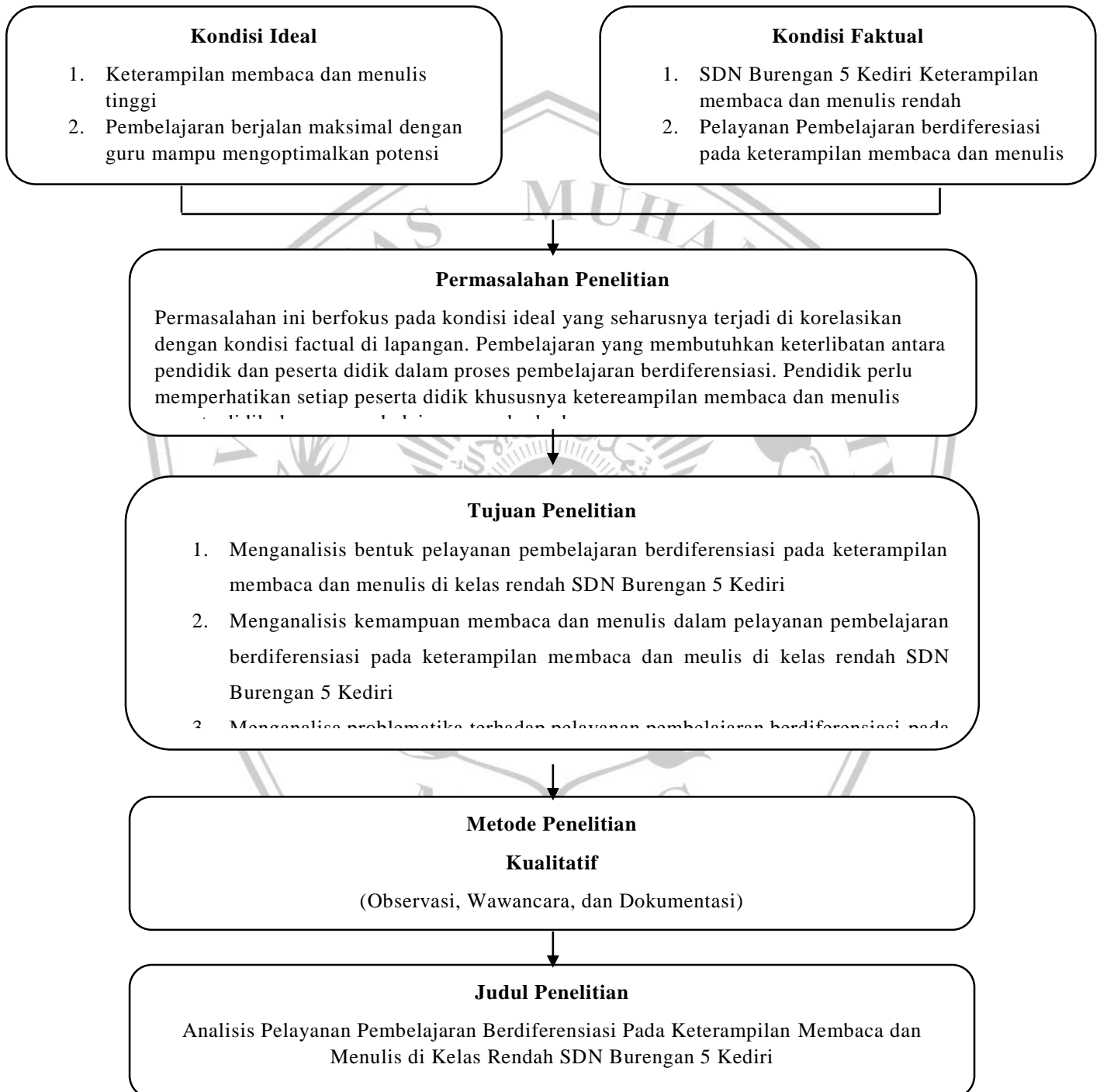
No	Identitas	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berdiferensiasi. Hal ini relevan dengan penelitian saya yang membahas tentang penyesuaian kebutuhan peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik.	peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah menyesuaikan metode pembelajaran berdiferensiasi agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis.
2.	Suwartiningsih, S. (2021).	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021	Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kajian tersebut relevan dengan penelitian saya yang juga menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan diferensiasi, khususnya dengan mempertimbangkan aspek kesiapan belajar dan kemampuan individu peserta didik..	Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Dengan demikian, meskipun objek kajian berbeda, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan, yakni pembelajaran berdiferensiasi.
3.	Sugiarti, N., Mulyono. (2022).	Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik.	Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, khususnya berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk	Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa

No	Identitas	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pendekatan tersebut. Kajian ini relevan dengan penelitian saya yang secara khusus membahas komponen pembelajaran berdiferensiasi, yang meliputi diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.</p>	<p>Indonesia di tingkat Sekolah Dasar. Sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Meskipun ruang lingkup kajian berbeda, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan berdiferensiasi sebagai strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.</p>



C. Kerangka Pikir

Secara skematis, berikut ini merupakan kerangka berpikir yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir